

REAKSI

02.01.2023

DITERIMA

Januari 2023

DIREVISI

Januari 2023

DISETUJUI

Januari 2023

**INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS
KORESPONDENSI**

Misrawati

misrawatibaba@stu-

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Uni-
versitas Brawijaya**Interaksi Budaya Dalam Akuntansi Pada Umkm Lopa-Lopa****Misrawati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Aji Dedi Mulawarnan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Abstract

This study aims to describe the interaction between cultural meanings on business and accounting practices, which developed among lopa-lopa craft entrepreneurs, especially in Pili-ana Village, Central Maluku. This study uses a qualitative approach with ethnographic meth-ods as a research methodology, intended to dig deeper into the relationship between culture and accounting in the lopa-lopa business that is developing in Pili-ana Village. The results showed, first, the characteristics of kinship, mutual cooperation, traditional society, humility and religion affect the way people do business in Pili-ana Village. Second, the use of lopa-lopa in traditional events such as maku-maku and cakalele is a form of gratitude from the Pili-ana people. Third, the lopa-lopa craft business is inseparable from accounting practices.

Keywords: ethnography; accounting practice; micro business, lopa-lopa.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi antara makna budaya terhadap bisnis dan praktik akuntansi, yang berkembang pada pengusaha kerajinan lopa-lopa khu-susnya di Desa Pili-ana, Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai metodologi penelitian, dimaksudkan untuk menggali lebih dalam hubungan antara budaya dan akuntansi pada usaha lopa-lopa yang berkembang di Desa Pili-ana. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, karakteristik kekeluargaan, gotong royong, masyarakat tradisional, rendah hati dan *religious* mempengaruhi cara bisnis masyarakat di Desa Pili-ana. Kedua, penggunaan lopa-lopa didalam acara adat seperti maku-maku dan cakalele merupakan wujud rasa syukur dari masyarakat Pili-ana. Ketiga, usaha kerajinan lopa-lopa tidak terlepas dari praktik akuntansi.

Kata kunci: etnografi; praktik akuntansi; usaha mikro, lopa-lopa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Dari Sabang sampai Merauke terhampar beribu adat/etnis yang memiliki ciri khas tersendiri. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1984). Dari definisi kebudayaan yang disampaikan oleh koentjaraningrat dapat diartikan bahwa salah satu wujud budaya adalah sebuah karya manusia.

Terdapat benda-benda hasil karya manusia yang tidak kalah menarik berada di Desa Piliana Maluku Tengah. Salah satu kerajinan tangan masyarakat di Desa Piliana adalah Lopa- lopa. Lopa-lopa merupakan sejenis tas tradisional yang dibuat dari bahan baku pelepah sagu, daun tikar (pandan) dan rotan. Lopa-lopa atau lopa-lopa atau sahapam adalah sebuah wadah yang dapat dipakai untuk menaruh sirih pinang ketika mereka melakukan upacara adat dan juga digunakan saat pergi berburu dan meramu. Ketika kena hujan pada bagian dalam sahapam (sirih pinang) terlindungi sehingga tetap kering, karena anti air. Membutuhkan waktu pengerjaan (sudah termasuk pencarian bahan di hutan) kerajinan satu sampai dua minggu (Wattimena, 2015). Lopa- lopa umumnya diperjual belikan di sela-sela kunjungan wisatawan sebagai cinderamata. Dengan adanya kerajinan tangan ini juga berdampak positif ke perekonomian masyarakat khususnya di Desa Piliana.

Kendala yang terjadi di lapangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah saat ini adalah minimnya pengetahuan mereka pada praktik akuntansi yang sesuai standar. Sehingga yang berkembang adalah praktik akuntansi yang berinteraksi dengan budaya dan kearifan lokal. Hal yang sama juga diungkap oleh Finch (2007) mengatakan jika interaksi budaya dan akuntansi pada saat ini tidak dapat dihindari dan juga berpengaruh bahkan dalam praktik akuntansi secara internasional. Maka dari itu, sangat penting bagi akuntan menyadari bahwa pentingnya pengaruh budaya terhadap bisnis

dan juga praktik akuntansi yang berkembang. Berdasarkan manfaat dan pentingnya praktik akuntansi dalam sebuah bisnis maka perlunya peningkatan praktik akuntansi pada UMKM di Indonesia.

Penelitian ini mangacu pada implementasi akuntansi dan interaksinya dengan budaya Maluku. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lopa-lopa di Desa Piliana secara geografis juga terletak di provinsi Maluku Tengah, sehingga secara otomatis budaya Maluku ini akan masuk kedalam praktik akuntansinya. Ditambah lagi UMKM Lopa-lopa ini masih dapat dikatakan industri kerajinan rumahan yang berskala Mikro dan Kecil yang kental dengan rasa persaudaraan dalam menajalani bisnis. Sehingga peneliti memiliki gagasan untuk meneliti praktek akuntansi yang ada pada budaya masyarakat. Khususnya interaksi aspek budaya dalam akuntansi pada UMKM Lopa-lopa yang ada di Desa Piliana Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang merupakan salah satu cabang dari penelitian kualitatif. Peneliti merasa metode ini adalah metode yang paling tepat, terutama focus penelitian ini adalah interaksi budaya dalam praktek akuntansi pada sebuah usaha mikro, kecil dan menengah. Walaupun tidak asing, tetapi metode ini masih bisa dikatakan jarnag dilakuakn pada bidang keilmuan akuntansi mengetahui dan mengamati perkembangan budaya yang ada dan implikasinya terhadap praktek akuntansi pasa usaha mikro kcil dan menengah Lopa-lopa didesa Pilianan Maluku Tengah.

Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana interaksi budaya dan praktek akuntansi pada UMKM Lopa-lopa Di Desa Piliana Maluku tengah.

Istilah Etnografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Ethnos* (bangsa) yang bearti orang atau *folk*. Sementara graphein (menguraikan) bearti penggambaran sesuatu (Neuman, 2000). Menurut Rahmat (2009) etnografi adalah

uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok social. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan terhadap cara hidup masyarakat.

Etnografi pada umumnya menjadi sebuah metodologi dibidang keilmuan antropologi, lantas dikembangkan menjadi metode penelitian yang dapat diterapkan pada Spradley (1997) mengembangkan penelitian alur maju bertahap yang lebih sistematis sehingga dapat diaplikasikan pada

Metode pengumpulan data penelitian etnografi yang dilakukan adalah alur penelitian maju bertahap terdapat dua belas tahapan yaitu: menetapkan informasi, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan structural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema budaya, menulis etnografi

Metode penelitian etnografi, menurut Spradley (1997) dianggap mampu mengenali informasi secara mendalam dengan sumber sumber yang luas. *Teknik observatory participant*, dalam sebuah penelitian etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.

Menurut Spradley (1997) Wawancara etnografis, adalah percakapan khusus yang dilakukan dengan mendalam dan penuh persahabatan. Hal ini dibutuhkan peneliti agar mendapatkan informasi yang berlangsung pada masyarakat khususnya para pengrajin lopa-lopa. Mengingat karakteristik etnografi yang naturalistic.

Dalam penelitian ini peneliti telah menetapkan dan memilih informan. Penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang ikut serta dalam umkm Lopa-lopa di Desa Piliana Maluku Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa

narasumber/ informan, antara lain: Bapak Benjamin, merupakan Pemilik UMKM Lopa-lopa, dengan latar belakang tamatan SD. Bapak Agustinus, sekali Bapa Raja di negeri/ desa Piliana dan pemilik UMKM Lopa-lopa dengan latar belakang tamatan SMA. Bapak Samjar, merupakan Pemilik UMKM Lopa-lopa, dengan latar belakang tamatan SD. Bapak Iron, merupakan Pemilik UMKM Lopa-lopa, dengan latar belakang tamatan PTN. Bapak Alfred, merupakan Pemilik UMKM Lopa-lopa, dengan latar belakang lulusan universitas swasta di masohi Maluku Tengah. Bapak Weinan, merupakan kepala adat Desa Piliana, dengan latar belakang tidak menempuh pendidikan

HASIL PENELITIAN

Inti dari keseluruhan penelitian etnografis adalah penentu makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penentuan makna tersebut dapat ditemukan melalui domain atau kategori simbolik apapun yang mencakup kategori kategori lain. Salah satu domain yang cukup signifikan akan mengarahkan peneliti dalam menentukan focus penelitian sementara. Pada penelitian ini domain yang muncul ke permukaan adalah karakteristik masyarakat di desa Piliana, yang sedikit banyak merupakan gambaran dari masyarakat Maluku Tengah.

Beberapa karakteristik yang sangat menonjol oleh para pengrajin lopa-lopa di Desa Piliana Maluku Tengah. Karakteristik tersebut melekat pada setiap individu, karakter unik tersebut unik dan merefleksikan bagaimana cara hidup masyarakat yang ada didalamnya.

Karakteristik masyarakat Piliana Kekeluargaan dan Gotong Royong

Kekeluargaan dan gotong royong sudah menjadi budaya di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Fadly (2019) Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam

berbagai macam aktivitas- aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antara warga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain

Kekeluargaan dan gotong royong hal ini benar benar terlihat dari keseharian masyarakat di Piliana. Baik itu para pengrajin tas lopa-lopa maupun masyarakat umum.

Contohnya tetangga saling memberikan makanan dan saling membantu satu sama lain. Untuk kegiatan desa apapun mereka lakukan dengan gotong royong mulai dari pembuatan Poskesdes, pelebaran jalan pembuatan rumah ibadah dan lain sebagainya. Untuk kegiatan membangun sebuah bangunan biasanya bagi laki-laki berperan sebagai tukang bangunan dan ibu-ibu memasak serta membawa pasir serat batu bata ketempat pembangunan. Begitupun dalam kegiatan pembuatan kerajinan lopa-lopa, jika kekurangan bahan untuk pembuatan tas dan yang membuat lopa-lopa tidak bisa ke hutan untuk mengambil bahan, mereka bisa meminta bantu ke masyarakat yang kehutan hari itu untuk mengambilkan bahan lopa-lopa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat selama kurang lebih tiga bulan, sering diadakan doa bersama ke rumah rumah masyarakat, sekolah minggu remaja satu sampai sekolah minggu remaja tiga. Dan terdapat juga upacara adat seperti maku maku. Maku maku merupakan nyanyian rohani yang dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur, tidak hanya itu juga ada tarian adat bernama cakalele sebagai ucapan rasa syukur dan penyambutan awal tahun di Piliana. Karakteristik masyarakat yang menjunjung nilai keagamaan dan kekeluargaan juga mempengaruhi bisnis yang ada.

Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-

temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Sinaga, 1988). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (Bouman, 1980) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

Diperkuat oleh data yang diambil dari BPS Maluku tengah dalam angka 2021, objek wisata yang terdapat 3 objek wisata yang sangat menonjol di desa Piliana, yaitu budaya suku asli Piliana, gunung binaya dan pemandian ninivala. Sehingga dari data tersebut Piliana tidak terlepas dari masyarakat adat dan budaya yang masih sangat kental dibanding desa desa yang lain di Maluku Tengah. Contoh budaya adat dalam keseharian masyarakat Piliana adalah pemakain kain berang bagi kaum laki laki. Kain berang merupakan kain yang berwarna merah dan diikatkan ke kepala.

Sederhana

Masyarakat Piliana bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sederhana. Dalam keseharian masyarakat memanfaatkan segala sesuatu yang ada tanpa ada merasa kekurangan, seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mengolah hasil dari alam. Tidak hanya itu banyak empati sesama masyarakat seperti saling berbagi makanan, hasil hutan dan lain sebagainya. Menurut Imran Manan (1989) mengatakan masyarakat sederhana adalah masyarakat kecil, keterasingan, banyaknya empati komunitas, pengelompokkan kegiatan yang konvensional, bagian komunitas mempunyai keahlian dan kepedulian yang sama dengan pemikirannya, sikap serta aktivitas dari seluruh masyarakat.

Rasa Rendah Hati dan Terbuka

Karakteristik masyarakat Piliana selanjutnya adalah rasa rendah hati dan terbuka, masyarakat di Desa Piliana selalu terbuka menerima pengunjung yang datang ke Piliana, karena berbagai faktor salah satunya sudah terbiasa mendapat kunjungan wisata sebagai Desa Adat. Masyarakat Piliana dengan

kerendahan hati yang membuat kesan ramah dan tidak sungkan mengajak pengunjung bercengkrama. Karena pengunjung juga menjadi berkah dan bisa membantu Desa Piliana semakin berkembang dan tidak lupa juga bisa membantu perekonomian masyarakat setempat. Dapat dikatakan masyarakat Piliana terbuka dengan masukan dan sadar bahwa perubahan akan memberikan efek bagi kehidupan maupun bisnis masyarakat.

Karakteristik masyarakat tersebut mempengaruhi praktik akuntansi dalam UMKM lopa-ropa. karakteristik Kekeluargaan dan gotong royong membuat masyarakat tidak mengukur segala sesuatu dengan nominal. Selanjutnya Rendah hati, religious dan sederhana informan tidak mementingkan laba yang besar, namun juga berbagi kesesama masyarakat, menyumbang di gereja dan untuk keperluan adat.

Realita Praktik Akuntansi pada Usaha Kerajinan Lopa-ropa

Sebagian besar usaha kerajinan lopa-ropa tersebut dapat dikategorikan menjadi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Usaha kerajinan tempe yang berkembang pesat di Desa Piliana, sangat diwarnai oleh budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya dan mempengaruhi aspek usaha termasuk didalamnya praktik akuntansi. Disertai dengan syaratnya budaya kekeluargaan dan tingginya tingkat kepercayaan, membuat kesadaran akan praktik akuntansi sangat kurang di sebagian besar para pemilik usaha kerajinan lopa-ropa. Kenyataan tersebut sangat mencolok Ketika peneliti menanyakan praktik akuntansi yang dijalani kepada para pengrajin, dan kebanyakan dari mereka tidak memahami praktek akuntansi yang dimaksudkan oleh peneliti. Sehingga peneliti harus menjelaskan bagaimana praktek akuntansi yang dimaksud, mulia dari pencatatan transaksi, pengakuan modal dan pendapatan yang diperoleh.

Praktek akuntansi pada usaha mikro memiliki keunikan tersendiri yang tidak terdapat dalam praktik akuntansi pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh

Purbaningtyas (2014) mengenai akuntansi usaha kripik tempe di kampung Sanan, praktik akuntansi yang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara tertulis serta mengumpulkan bukti bukti transaksi, dan juga dengan tidak tertulis yaitu dengan melakukan praktek akuntansi dalam pikiran dan kebiasaan. Praktek tersebut tidak hanya dilakukan dalam rumah tangga saja, namun juga dalam usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Sanan.

Hal tersebut juga peneliti temukan dalam penelitian usaha kerajinan lopa-ropa di Desa Piliana. Akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi yang diperlukan oleh penggunaannya. Weygandt (2007) menjabarkan berdasarkan FASB, pengertian akuntansi adalah suatu informasi yang diberikan bagi kepentingan para pemakai daftar keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Para pelaku usaha kerajinan lopa-ropa di Desa Piliana sebagian besar tidak melakukan praktik akuntansi apapun dalam usaha yang dijalannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, contohnya adalah transaksi terjadi antara dua orang dan bukan transaksi yang besar dan butuh pencatatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Samjar sebagai berikut

"...Tidak ada tidak ada, itukan pembelinya kalau banyak kalau seperti kamu misra saya jual tidak perlu mencatat. Menurut saya tidak perlu penting untuk dicatat, selama ini tidak menjadi masalah juga kalau saya tidak mencatat. Tergantung keperluan masing masing ya.."

Peneliti sempat berasumsi jika hal ini terjadi pada seluruh pengrajin lopa-ropa di Desa Piliana. Dimana produksi masih dalam skala terbatas dan transaksi terjadi jika ada pesanan dan pengunjung yang berwisata ke Desa Piliana. Ternyata tidak sepenuhnya benar, sudah ada pengrajin yang mulai melakukan pencatatan non-keuangan, dengan alasan beberapa kepentingan. Setidaknya telah ada pergerakan untuk melakukan pencatatan dalam usaha kerajinan lopa-ropa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Benjamin

"...Saya menyatatnya. Tapi mungkin tidak sepenuhnya seperti yang nona jelaskan ya."

Saya mencatat seadanya dan sebisa saya saja nona, Dan lagi semisal ada orang yang pesan, ya saya catat juga dengan jelas maunya seperti apa, dan mengasih harga kalo kayak gini harganya segini sambil saya memperkirakan waktu yang saya habiskan untuk membuat lopa-lopa ini nona..”

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purbaningtyas (2014), praktik akuntansi dalam rumah tangga maupun usaha mikro terbagi menjadi dua yaitu, akuntansi dengan tulisan dan akuntansi tanpa tulisan. Maka hal tersebut juga menjadi acuan peneliti dalam mengklasifikasikan praktik akuntansi yang ada pada usaha kerajinan lopa-lopa di Desa Piliana. Yang selanjutnya peneliti menemukan bahwa praktik akuntansi tanpa catatan keuangan lebih menonjol dari pada akuntansi dengan catatan keuangan.

Jacob and Kempes (2002) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan akuntansi pada usaha mikro, dalam studi kasusnya di Bangladesh. Terdapat empat faktor yang dijabarkan untuk menjelaskan ketiadaan maupun keberadaan akuntansi di Bangladesh yaitu pertama ketiadaan permintaan institusi atau negara mengenai bentuk akuntansi pada usaha mikro. Kedua tingkat melek huruf yang masih rendah di Bangladesh. Ketiga, orientasi bisnis usaha mikro yang masih cenderung berbasis kas sehingga cenderung membatasi penggunaan akuntansi. Keempat, budaya masyarakat yang kental akan rasa percaya dan menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan kepadanya membuat akuntansi menjadi tidak berguna.

Penjabaran dari penyebab kurangnya kesadaran pengrajin lopa-lopa terhadap keberadaan akuntansi. Melihat dari penelitian yang dilakukan Jacob dan Kempes (2002), empat faktor tersebut dapat ditemukan Kembali tetapi dengan bentuk yang sedikit berbeda. Hal tersebut karena pengaruh lingkungan dan budaya yang ada di dalam masyarakat Piliana. Dalam beberapa aspek kebudayaan, sebenarnya kebudayaan di Bangladesh dan Indonesia khususnya pada Desa Piliana dapat ditemukan beberapa kesamaan. Seperti usaha yang dilatarbelakangi dengan budaya yang kental

yaitu rasa persaudaraan yang tinggi.

Kepercayaan antar komponen yang terlibat dengan usahanya dan nilai nilai persaudaraan menekan untuk “Ale rasa, beta rasa, Potong di kuku rasa di daging” yang artinya orang Ambon berusaha saling membantu satu sama lain, jika ada yang merasa sedih maka orang ambon akan merasa ada ikatan saudara yang kuat dan akan membantunya. Sehingga rasa persaudaraan yang sudah menjadi budaya juga mempengaruhi praktek bisnis yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Piliana.

Selain itu, ketiadaan institusi yang memfasilitasi usaha mikro untuk keberadaan akuntansi itu sendiri masih kurang. Sehingga pemilik usaha masih merasa hal tersebut tidak penting dan tidak menjadi masalah jika pemilik usaha tidak melakukan praktek akuntansi. Dan faktor latar belakang pendidikan juga menjadi faktor yang berpengaruh. Walaupun tingkat melek huruf di Desa Piliana tidak serendah di Bangladesh, tetapi tingkat pendidikan turut mempengaruhi pemahaman mereka mengenai keberadaan akuntansi.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana para pengrajin bertransaksi dengan rasa persaudaraan. Dalam kehidupan masyarakat Piliana selagi masih berkeinginan berusaha semua bisa dilakukan dan didapatkan. Tidak hanya itu rasa kepercayaan kepada yang lain juga tergambar dari keseharian informan ketika peneliti menanyakan perihal bagaimana informan cara memasarkan dan menjualnya. Bapak Iron mengungkapkan

“... Saya meletakkan di penginapan wisatawan dan nanti bagi yang mau membeli langsung ke karyawan penginapan begitu, kami sudah saling percaya saja. Saya bilang terserah mau dijual berapa yang penting saya tau Rp.100.000,- saya taruh kadang 10 tas bagitu. Kadang mereka jual Rp.150.000,- atau lebih, tidak apa-apa biar untuk mereka membeli rokok to..”

Sehingga dari informasi yang disampaikan informan tergambar bagaimana masyarakat saling percaya dan membantu satu sama lain. Nilai-nilai pela gandong juga diakui oleh informan Bapak iron ketika peneliti

menanyakan bagaimana mana menurut bapak dalam transaksi penjualan lopa-lopa nilai budaya pela gandong seperti di daerah Maluku pada umumnya mempengaruhi atau tidak. Bapak Iron mengungkapkan

“... Bukan mempengaruhi lagi, tapi memang begitu selalu. Apalagi kalau kita udah

No	Hubungan Semantik
1	Lopa-lopa Salata Wadah sirih dan Pinang Menginang Tampa Sirih deng Pinang Salata
2	Batang sagu Pelepah sagu berduri Pelepah sagu
3	Tarian adat Maku-maku Cakalele
4	Rotang Rotan Pohon rasam
5	Pandan Kakoya Daun tikar
6	Keluarga Basaudara Pela Pela Gandong

kenal dekat, itu gratis sudah. Apa yaa... karna rasa persaudaraan dan kedekatan begitu ya. Nanti juga orang yang dikasih bakal bisa memperkenalkan juga too ke orang-orang dekatnya. Saling menguntungkan lah yaa..”

TABEL 1. HUBUNGAN

Informasi yang disampaikan oleh informan Bapak Iron dapat dimaknai kalau budaya *Pela Gandong* memang melekat dalam keseharian masyarakat Maluku khususnya

dalam transaksi jual beli. Rasa persaudaraan dan berfikir akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebagai orang yang memberi informan akan mendapat promosi untuk lopa-lopa sehingga orang-orang lebih mengenal kerajinan lopa-lopa.

Tabel diatas merupakan Analisis Domain, selanjutnya Taksonomik, dan Komponen atas Interaksi Budaya Dalam Akuntansi

TABEL 2. HUBUNGAN SEMATIK

No	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1	Lopa-lopa Salata Wadah sirih dan Pinang Menginang Tampa Sirih deng Pinang	Lopa-lopa
2	Batang sagu Batang sagu berduri Pelepah sagu	Batang sagu
3	Maku-maku Cakalele	<i>Religious</i>
4	Rotan Rotang Pohon rasam	Rotan
5	Daun Pandan Kakoya Daun tikar	Daun Pandan
6	Basaudara Pela Pela Gandong	<i>Socius</i>
7	Melakukan pencatatan akuntansi Tidak melakukan pencatatan akuntansi	Praktik Akuntansi

Analisis domain diatas terdiri dari berbagai temuan kata-kata yang menurut penulis berkaitan dengan latar belakang dan

rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis domain diatas merupakan analisis domain yang telah dilakukan berulang kali sampai seiring dengan proses wawancara dirasa cukup oleh penulis. Ada sekitar 21 kata yang muncul dari hasil wawancara dan observasi suasana budaya. Ke-21 kata tersebut selanjutnya melalui proses pencarian hubungan semantik yang akhirnya terbagi menjadi 7 hubungan semantik. Ketujuh hubungan semantik ini antara lain: Lopa-lopa yang didalamnya terdapat dua empat cakupan (wadah sirih dan pinang, salata, menginang dan tampa sirih dan pinang), batang sagu yang didalamnya terdapat dua cakupan (Pelepah sagu berduri, Pelepah sagu), Tarian adat yang didalamnya terdapat dua cakupan (Maku- maku dan cakalele), Rotan yang didalamnya terdapat dua kata cakupan (rotang dan pohom rasam), Pandan yang didalamnya terdapat dua kata cakupan (Kakoya dan Daun tikar), kekeluargaan yang didalamnya terdapat dua kata cakupan (Basaudara, Pela, Pela Gandong), praktik akuntansi yang didalamnya terdapat 2 kata cakupan (melakukan pencatatan akuntansi dan tidak melakukan pencatatan akuntansi)

Setelah dilakukan analisis domain tersebut, maka selanjutnya akan dilakukan analisis taksonomik untuk menentukan dan memilah mana domain domain yang perlu untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna mencari tema-tema budaya yang ada. Analisis taksonomik pada penelitian ini lebih kepada mengelompokkan hubungan-hubungan semantik dalam domain kepada istilah-istilah pencakupnya. Dari hasil analisis, ditemukan tujuh istilah pencakup yang menurut penulis berkaitan dengan hubungan semantik dalam domain-domain tersebut. Istilah pencakup yang ada antara lain: wadah sirih dan pinang, batang sagu, *religious*, rotan, daun pandan, *socius* dan praktik akuntansi.

Setelah ditemukan istilah pencakup dalam analisis taksonomik, maka selanjutnya akan masuk kedalam analisis komponen. Analisis ini lebih mengerucut lagi membentuk suatu kelompok atau kategori dari istilah pencakup dan hubungan semantik yang ada dalam analisis taksonomik sebelumnya. Penulis membagi menjadi tiga kategori yaitu budaya,

pendidikan dan ekologi. Pembagian ini berdasarkan fokus penelitian ini, yaitu memahami interaksi budayadan praktik akuntansi yang berkembang dimasyarakat khususnya pada umkm lopa-lopa di desa Piliana.

Kategori pertama, budaya, budaya pengrajin lopa-lopa yang berkaitan dengan praktik akuntansi. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian etnografi yang berusaha mencari makna- makna budaya, lebih spesifiknya mendeskripsikan dan mengintepretasikan budaya-budaya yang ada didalam pengrajin lopa-lopa di Desa Piliana. Dalam kategori budaya didalam analisis komponen ini, terdapat tiga istilah pencakup yaitu Lopa-lopa, *religious* dan *socius*. Seperti dalam hubungan semantiknya wadah sirih dan pinang, menginang, tampa sirih dan pinang memiliki satu istilah pencakup yaitu Lopa-lopa. selanjutnya maku-maku dan cakalele memiliki satu istilah pencakup yaitu *religious* atau agama. Sedangkan basaudara, pela, dan pelagandong memiliki satu istilah pencakup yaitu kekeluargaan yang menjadi budaya dalam masyarakat di desa Piliana termasuk dalam sebuah bisnis.

Kategori kedua, pendidikan yang mempengaruhi praktik akuntansi dalam umkm lopa-lopa. berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pendidikan sangat mempengaruhi para pengrajin dalam melakukan praktik akuntansi. Terdapat informan yang melakukan pencatatan akuntansi dan tidak melakukan pencatatan akuntansi yang memiliki satu istilah pencakup praktik akuntansi. Dua dari empat informan sudah melakukan pencatatan akuntansi dalam usahanya karena merasa penting dan empat informan lainnya belum melakukan praktik akuntansi karena merasa belum butuh dan tidak memiliki ilmu dibidangnya.

Kategori ketiga, ekologi karena berkaitan dengan pemanfaatan hasil alam khususnya batang sagu. Dan mengelompokkan batang sagu, rotan dan daun pandan dalam ekologi perlu dilakukan. Batang sagu merupakan bahan dasar untuk pembuatan tas lopa-lopa, sedangkan rotan yang dihaluskan

digunakan sebagai tali untuk tas dan daun pandan sebagai pelengkap tas agar lebih tahan dan bagus.

Tema Budaya UMKM Lopa-lopa

Beberapa analisis yang telah dilakukan sehingga memiliki kesimpulan, dalam penentuan harga di UMKM Lopa-lopa informan melakukannya dengan diskusi Bersama dan perbandingan waktu jika mendapat upah dari bekerja di ladang masyarakat. Selain penentuan harga dengan perbandingan, informan mengakui bahwa budaya pela gandong dan rasa persaudaraan sangat mempengaruhi dalam bisnis dan praktik akuntansi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang pada sub-Masculinity *versus femininity*, nilai *masculinity* menekankan pada nilai kinerja dan pencapaian yang nampak, dapat dilihat dari penjualan lopa-lopa ke pembeli yang tidak ada ikatan pela gandong sehingga pembeli mengeluarkan uang Rp.100.000, untuk satu tas lopa-lopa. Nilai *femininity* lebih pada preferensi pada kualitas hidup, hubungan persaudaraan, modis dan peduli pada yang lemah. Hal ini dapat dilihat dalam penjualan lopa-lopa dipengaruhi oleh rasa persaudaraan dan ikatan pela gandong sehingga jika terjadi transaksi penjualan lopa-lopa untuk alat tukarnya berupa benda, atau makanan sebagai ucapan terimakasih.

Makna Budaya Pada Usaha Kerajinan Lopa-lopa di Desa Piliانا

Studi ilmu etnografi adalah mengenai pengungkapan, makna budaya yang ada di dalam masyarakatnya. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Piliانا ini di temukan makna budaya yang mewarnai kehidupan sehari-hari serta perkembangan bisnisnya, saling berkesinambungan.

Karakteristik masyarakatnya antara lain kekeluargaan dan gotong royong, religius, masyarakat tradisional, sederhana, serta rasa rendah hati dan terbuka sehingga mempengaruhi bisnis yang hidup di dalamnya.

Tema budaya yang paling mencolok adalah bagaimana masyarakat di Desa Piliانا berpusat kepada segala pemanfaatan hasil hutan

untuk kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan, papan dan pengolahan hasil hutan untuk kerajinan khususnya kerajinan lopa-lopa.

Praktik Akuntansi Sederhana Dan Interaksi Budaya Dalam Masyarakat

Diakui oleh mayoritas informan jika mereka tidak melakukan praktik akuntansi karena terkendala oleh berbagai macam faktor. Antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya mereka mempraktikkan akuntansi dalam bisnisnya. Sebagian dari informan tidak melakukan praktik akuntansi karena tidak ada pengetahuan tentang itu, dan belum merasa penting.

Tetapi tidak dapat dipungkiri tanpa disadari para pengrajin lopa-lopa telah melakukan praktik akuntansi dalam bisnisnya. Mereka melakukan praktik akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman sehingga menjadi terbiasa. Dan juga sudah ada yang mulai mempraktikkan akuntansi dalam bisnisnya karena merasa butuh dan didukung oleh faktor pendidikan.

Hal ini lah yang menggambarkan bentuk praktik akuntansi yang terpengaruh oleh budaya dan karakteristik masyarakat. Berdasarkan karakteristik kekeluargaan dan budaya pela gandong mereka tidak berfokus bagaimana cara mencari laba yang besar. Tetapi yang mereka cari adalah bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil kerajinan lopa-lopa.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: Konteks penelitian ini adalah menangkap realita praktik akuntansi dan interaksinya dengan budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya pada usaha mikro seperti usaha kerajinan lopa-lopa. Peneliti hanya dapat menggambarkan interaksi dan realita yang terjadi dalam konteks akuntansi. Walaupun dalam penelitian etnografi dibutuhkan pemahaman lebih terhadap studi antropologi yang dapat benar-benar mengungkapkan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Sebuah studi etnografi dapat membutuhkan

waktu beberapa tahun, untuk benar-benar menyelami kehidupan masyarakatnya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya memiliki waktu beberapa bulan saja untuk benar-benar terjun di dalam masyarakatnya.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk studi lanjutan mengenai interaksi budaya dalam akuntansi: Membuat sistem yang lebih baik dan tetap sederhana dalam praktik akuntansi di usaha mikro. Sehingga dalam perkembangan bisnis usaha mikro dapat lebih baik, dan pentingnya keberadaan akuntansi juga dapat disadari oleh para pengusaha mikro, khususnya pengusaha pengrajin lopa- lopa di Desa Piliana Maluku Tengah. Memahami lebih dalam mengenai simbol-simbol budaya yang muncul di masyarakat sehingga dapat membuah interpretasi yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. d. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA. .
- Bouman, P. (1980). *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Pembangunan. Creswell, J. (2016). *Qualitative Inquiry and research Designt: Choosing Among Five Approaches*.sage Publication Inc. Diakses dari <https://www.yumpu.com/en/document/read/63191620/creswell-john-w-creswell-j-david-research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-sage-publications-2018>
- Fadly. (2019). Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10679- Full_Text.pdf
- Finch, N. (2007). Towards an understanding of cultural influence on the internasional Practice of Accounting. *Journal Internaasional Business And Cultural Studies*. Diakses https://www.researchgate.net/publication/237467612_Towards_an_Understanding_of_Cultural_Influence_on_the_International_Practice_of_Accounting
- Hehanusa, J. (2009). Pela Dan Gandong. 1-15. Retrieved From <https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40/35>
- Jacob, T. k. (2002). Exploring Accounting Presence and absence: Case Studies from Banfladesh, Accounting. *Journal; 2002; 15, 2; ABI/INFORM*, 143.
- Marzali, A. (2005). *Antropologi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Neuman, w. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*.Wisconsin:Pearson.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium, Vol. 5, No. 9*, 1-8. Diakses dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Sinaga, D. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: PT Intan Pariwara.
- Spradley, J. (1997). *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. Wattimena, L. (2015). Wisata Kampung Adat Huaulu Di Pulau Seram Maluku. 65-74. Diakses <https://kapataarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/282/222>